

Lulusan Perguruan Tinggi Islam antara Ilmu dan Amal

Rif'ah

rifatulazizah100@gmail.com

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

M Tubi Heryandi

mtubiheryandi@gmail.com

Universitas Bondowoso, Indonesia

Wardani

wardaniunib@gmail.com

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

Abstrak

Perguruan tinggi Islam adalah lembaga pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki keilmuan sehingga mampu menerapkan ilmunya nanti setelah ia lulus dari bangku kuliah. Selain membangun kemampuan intelektual mahasiswa, perguruan tinggi Islam juga membekali mahasiswa dengan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya ia sanggup mengabdikan pada Masyarakat, bangsa dan negara secara profesional dengan mengedepankan kemanfaatan bukan bayaran. Setiap mahasiswa di perguruan tinggi Islam wajib mendalami ilmu-ilmu keislaman selain mempersiapkan keilmuan sesuai bidangnya. Karena keilmuan tersebut menjadi pijakan dalam segala langkah kehidupannya apapun profesinya. Keilmuan tersebut adalah ilmu tentang keimanan, ilmu ibadah dan ilmu akhlak. Sebagai lulusan perguruan tinggi tidak boleh tidak wajib menerapkan keilmuannya sesuai kompetensinya. Karena menerapkan ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang yang memiliki ilmu/pengetahuan.

Kata Kunci: *Perguruan tinggi, Islam, ilmu, amal*

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan *agen of change* memiliki tugas menyiapkan mahasiswa agar menjadi manusia-manusia yang mampu mengaplikasikan pengetahuannya sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu melakukan berbagai upaya agar mampu mencetak lulusan yang handal dan mampu menebar kemanfaatan di tengah-tengah masyarakat, baik lokal maupun global. Hal ini sebagaimana termaktub dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi:

“bahwa untuk mewujudkan keterjangkauan dan pemerataan yang berkeadilan dalam memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan dengan kepentingan masyarakat bagi kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan, diperlukan penataan pendidikan tinggi secara terencana, terarah, dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek demografis dan geografis” (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi n.d.).

Salah satu tujuan perguruan tinggi sebagaimana disebutkan dalam UU RI no. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi adalah dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;

Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Tanggung jawab tersebut tercakup dalam Tridarma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran; penelitian; dan pengabdian kepada masyarakat. (Angkawijaya, Psikologi, and Pembangunan Jaya 2017).

Menurut M. Ali, kaitannya dengan Tridarma Perguruan Tinggi, maka perguruan tinggi memiliki tiga fungsi utama, yakni pengembangan sumber daya manusia, pengembangan sains dan teknologi, sebagai agen perubahan sosial. Salah satu kandungan terbesar dari pengabdian kepada masyarakat adalah menjadi agen perubahan sosial, yakni melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. (Ali 2009).

Demikian pula perguruan tinggi keislaman, harus mampu mencetak sumber daya manusia sesuai yang mampu mengamalkan ilmunya sesuai potensi yang dimiliki serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam.

Pada saat ini, di tengah era di mana perguruan tinggi Islam terus berupaya meningkatkan kualitasnya, masih banyak lulusannya yang ternyata tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Banyak pula ditemukan lulusan perguruan tinggi Islam dari prodi tertentu yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensinya.

Semua itu adalah kenyataan atau fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri. Lalu bagaimana sikap perguruan tinggi menghadapi kenyataan tersebut. Bagaimana pula sikap mahasiswa jika ternyata dia tidak bekerja sesuai dengan ijazahnya?

Sebagain mereka memilihpengangguran dan menunggu sampai menemukan pekerjaan yang sesuai. Namun banyak pula yang memilih bekerja walaupun tidak sesuai dengan ijazah yang ia punya bahkan seakan-akan ijazah tidak ada pentingnya karena tempat ia bekerja tidak butuh ijazah sarjananya.

Sesungguhnya yang terpenting bagi sebuah perguruan tinggi adalah menyiapkan mahasiswa agar mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Tentu dengan berbagai upaya. Perguruan tinggi mempersiapkan mahasiswa dengan kompetensi sesuai dengan jurusannya, itu adalah hal yang harus dilakukan. Namun perlu juga memberi bekal tambahan untuk mempersiapkan lulusannya agar siap menghadapi kehidupan, andaikan nanti tidak menemukan pekerjaan yang sesuai dengan ijazah atau kompetensi yang ia punya.

Metode

Penelitian ini menggunakan kajian literatur. Artinya data dikumpulkan melalui beberapa literatur berupa jurnal dan tulisan-tulisan para pakar. Dari beberapa literatur tersebut dianalisis sedemikian rupa lalu ditarik kesimpulan.

Pembahasan

1. Hakikat Pertuguan Tinggi Islam

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas agar dapat mengabdikan di masyarakat. Mahasiswa sebagai *agents of social change* harus bekerja keras agar pendidikan terus berkembang di masyarakat. Perguruan tinggi harus mampu meningkatkan akses dan mutu pendidikannya, melakukan

Rif'ah, M. Tubi Heryandi

Vol 1 Nomor 2 Juli 2022

perbaiki konten kurikulum atau metode pembelajaran (Marlinah 2019). Karena untuk mencetak SDM yang berkualitas tidak cukup hanya dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan. Lebih dari itu perlu dibimbing kepribadian dan kualitas spiritualnya.

Perguruan tinggi Islam sebagai pembinaan generasi muda diharapkan mengoptimalkan perannya memiliki kemampuan akademik, keterampilan, dan akhlak mulia untuk menjadi calon pemimpin siap pakai. Mahasiswa tidak cukup jika hanya sebagai akademisi intelektual saja, melainkan perlu memperkaya diri dengan pengetahuan baik dari segi keprofesional maupun kemasyarakatan (Anwar et al. 2019). Perguruan tinggi bukan saja membina keilmuan saja, melainkan membangun kepribadian mahasiswa sehingga ilmu yang ia dapatkan nanti dapat dimanfaatkan.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan perguruan tinggi plus yang memiliki kelebihan tersendiri dibanding perguruan tinggi umum. Setidaknya ada dua kelebihan mendasar. Pertama, PTKI memiliki kemampuan mengharmoniskan relasi Islam dan ilmu sains. Kedua, PTKI memiliki kontribusi besar dalam membangun relasi Islam dan negara dengan baik (Suwendi 2020).

Di era perkembangan zaman yang tak terduga ini, perguruan tinggi tak terkecuali perguruan tinggi Islam dihadapkan pada peluang yang sangat luas dan tantangan yang berat. Dalam rangka menjawab tantangan dan mengisi peluang tersebut, pendidikan Islam perlu melakukan beberapa hal, di antaranya: 1) membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni sesuai keahliannya dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman; 2) mampu melakukan inovasi baik dalam kurikulum, tata kelola, sumber daya manusia, sarana dan lain-lainnya sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam siap terjun di tengah-tengah percaturan global (Rif'ah, Islamiyah 2022)

Dalam era globalisasi, lembaga pendidikan dituntut mampu menciptakan calon-calon tenaga kerja yang tidak hanya terampil, melainkan juga berintegritas tinggi, handal, serta berkepribadian, sehingga dapat berkompetisi ke manca negara. Untuk dapat mencapai kualitas lulusan perguruan tinggi, diperlukan adanya strategi dalam proses pendidikan yang menyangkut komunikasi dan interaksi belajar mengajar dalam suasana dinamis dan dialogis (Peningkatan et al. 2016)

Tujuan Perguruan Tinggi: 1) menyiapkan peserta didik agar kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan memperkaya ilmu pengetahuan dan kesenian; 2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Hal ini sesuai dengan sasaran PTAI yang antara lain: 1) menghasilkan lulusan (output) yang bermutu dan berguna bagi Masyarakat di bidang ilmu agama Islam; 2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan kebudayaan Islam demi kemaslahatan masyarakat.

PTAI adalah perguruan tinggi yang secara khusus menggeluti bidang ilmu agama. Justru di sini keberadaannya sangat unik. Di satu sisi mempresentasikan sebagai lembaga keilmuan sementara pada saat yang sama ia hadir sebagai lembaga keagamaan yang keduanya mempunyai nature yang berbeda. Sebagai lembaga keilmuan harus tunduk pada prinsip akademik, mengembangkan prinsip kritis, rasional universal, dan objektif. Sementara sebagai lembaga keagamaan, dituntut memegang prinsip pemihakan, yang terkadang bersifat opologis dan subjektif (Rauf 2007)

Dijelaskan dalam UU RI No. 12 bahwa fungsi pendidikan tinggi adalah:

1. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

Rif'ah. M. Tubi Heryandi

Vol 1 Nomor 2 Juli 2022

2. Mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma perguruan tinggi; dan
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora

Pada pasal 5 dijelaskan tentang tujuan perguruan tinggi yaitu

1. Berkembangnya mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
2. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa
3. Dihasilkannya pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia.
4. Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi n.d.)

Menurut Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, perguruan tinggi Islam tidak saja berperan mempersiapkan calon-calon guru agama atau pegawai kementerian agama, melainkan mengikuti konsep dalam al Qur'an adalah menjadi khalifah, menjadi umat terbaik, menjadi tauladan bagi umat lainnya (Suprayogo 2014).

Perguruan tinggi Islam adalah lembaga pendidikan yang bersedia mencetak lulusan yang berilmu, bertakwa dan berakhlak sehingga dia dapat menerapkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat sesuai potensinya yang berorientasi kepada kemanfaatan Bersama bukan keuntungan pribadi. Jika kemanfaatan menjadi prioritas utama, maka dia akan bekerja profesional dalam kondisi apapun. Sebaliknya, jika orientasinya kepada gaji, ketika bermasalah dengan gajinya, akan berdampak kepada lemah kinerjanya.

2. Kewajiban Menuntut Ilmu

Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikannya. Jika pendidikannya maju, maka negara tersebut akan maju. Sebaliknya jika pendidikan masyarakatnya rendah, maka negeri tersebut akan tertinggal dari negara-negara yang lain. Jika pendidikan terabaikan, maka tugas sebagai *khalifah fi al-ardl* tidak bisa diemban dan *baladun taiyibatun wa rabbun ghafur* tidak akan dicapai.

Menuntut ilmu pada hakikatnya adalah wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana sabda Nabi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan)”. (Yazid n.d.)

Hadis tersebut menunjukkan begitu pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Maju tidaknya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsanya. Negara yang maju adalah negara yang kualitas pendidikannya tinggi. Sebaliknya negara yang tertinggal adalah negara yang kualitas pendidikannya rendah. Ada kata hikmah yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Untuk mencapai tujuan dunia harus dengan keilmuan, untuk mencapai tujuan akhirat juga dengan keilmuan. Untuk mencapai kedua-duanya juga dengan pengetahuan”(Al-Ma'bary n.d.).

Rif'ah, M. Tubi Heryandi

Vol 1 Nomor 2 Juli 2022

Membekali ilmu pengetahuan pada pelajar dan mahasiswa merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Karena segala permasalahan akan terselesaikan dengan keilmuan. Namun begitu, pelajar/mahasiswa tidak lalu serta merta mempelajari seuruh disiplin ilmu. Akan tetapi dipilih keilmuan apa yang dikehendaki, lalu bisa diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat.

Pelajar/mahasiswa memang perlu memilih disiplin ilmu yang harus dikuasi sehingga kemanfaatannya bisa dirasakan. Lebih dari itu, ada beberapa keilmuan yang wajib dipelajari oleh setiap orang selain disiplin keilmuan yang digeluti sebagai dasar dan pijakan dalam kehidupannya apapun nanti profesinya. Keilmuan itu adalah yang terkait dengan aqidah, ibadah dan akhlak/perilaku. Keilmuan ini wajib bagi setiap individu.

Terkait hal tersebut, para ulama membagi hukum wajibnya menuntut ilmu kepada dua bagian. Pertama, *fardu ain/wajib ain*, penulis menyebutnya kewajiban individu. Kedua, *fardu kifayah/wajib kifayah*, penulis menyebutnya kewajiban sosial. *Wajib 'ain* atau kewajiban individu merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk menuntutnya. Adapun yang tergolong ilmu yang *fardu ain* adalah ilmu syari'ah, ilmu 'aqidah dan ilmu akhlak. *Wajib kifayah/kewajiban sosial* merupakan kewajiban yang apabila sudah ada sebagian orang yang mempelajarinya, maka yang lain boleh tidak mempelajarinya. Contoh ilmu ini adalah semua ilmu pengetahuan selain yang tiga tersebut (Rif'ah, Islamiyah 2022). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Nawawi dalam Riyadl Al-Shalihin:

وَالْعِلْمُ الشَّرْعِيُّ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: قِسْمٌ فَرَضُ عَيْنٍ يَجِبُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَتَعَلَّمَهُ وَقِسْمٌ آخَرُ فَرَضُ كِفَايَةِ إِذَا قَامَ بِهِ مَنْ يَكْفِي سَقَطَ عَنِ بَقِيَّةِ النَّاسِ

Artinya: “Ilmu syariat terbagi dua bagian. Bagian pertama adalah ilmu yang *fardu 'ain*, yaitu wajib atas setiap orang Islam untuk mempelajarinya. Sebagian lagi ilmu yang *fardu kifayah*, yaitu jika ada yang telah mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain” (Zakariya n.d.)

Seseorang dalam menuntut ilmu harus meluruskan niat. Menuntut ilmu bukan untuk mencari uang, bukan pula untuk menumpuk harta kekayaan. Menuntut ilmu adalah dalam rangka menghilangkan kebodohan, menyi'arkan agama dan menebar kemanfaatan sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini, Azzarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* mengajarkan, sebagaimana ungkapannya:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَالذَّارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالََةَ الْجُهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَأَحْيَاءِ الدِّينِ وَإِبْقَاءِ الْإِسْلَامِ

“Seorang pelajar seyogyanya menentukan niat belajarnya dalam rangka mencari ridla Allah dan akhirat ; menghilangkan kebodohan dan segala bentuk ketidaktahuan; serta dalam rangka menyebarkan agama dan menegakkan agama Islam” (Azzarnuji n.d.).

Berdasarkan hadis ini, sarjana tidak identik dengan mencari uang, namun unruk menebar kemanfaatan, walaupun uang itu pasti akan didapatkan. Sarjana bukan untuk membanggakan titel, yang lebih penting adalah untuk menghilangkan kebodohan.

Sering kali kita melihat, seorang sarjana dan bukan sarjana bekerja dalam satu pekerjaan yang sama. Sehingga sebagian orang menganggap, menempuh pendidikan

Rif'ah, M. Tubi Heryandi

Vol 1 Nomor 2 Juli 2022

tinggi adalah sia-sia, karena pada akhirnya kadang-kadang antara yang sarjana dan yang bukan memiliki pekerjaan yang sama. Namun pada hakikatnya, sesungguhnya, orang berpendidikan dan tidak berpendidikan itu berbeda. Perbedaan itu terdapat dalam bersikap dan dalam menghadapi permasalahan di dunia kerjanya.

Terkait pentingnya keilmuan yang berbanding lurus dengan kemajuan suatu bangsa, maka setiap mahasiswa dituntut untuk terus belajar sesuai keahliannya dan selanjutnya diimplementasikan pada kehidupan nyata di masyarakat, terlepas dari apakah ia sebagai pekerja atau penyedia lapangan kerja. Perlu dipahami oleh setiap sarjana bahwa bekerja bukanlah semata-mata untuk mencari keuntungan finansial, namun untuk menebar kemanfaatan dalam hidupnya. Sabda Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

.....

Artinya: “Dari Sahabat jabir ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberikan kemanfaatan kepada manusia”.

Sesungguhnya kemanfaatan ilmu pengetahuan tidak saja dirasakan oleh dirinya sendiri, tapi juga dirasakan oleh orang banyak. Tidak hanya dirasakan di dunia, melainkan juga menjadi bekal untuk kehidupan setelah mati. Hal ini sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW., sebagai berikut:

وعن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A. ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “apabila seorang manusia mati, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali 3 hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya”.(Isa Abu Isan Al-Turmudzi Al-Silmi n.d.)

Orang berilmu/berpendidikan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu” (QS. Al-Mujadalah (58):11 n.d.).

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu manusia bisa berlayar mengarungi kehidupan dan mencapai tujuan. Dengan ilmu pula seseorang bisa maju dan bisa bersaing dalam percaturan global. Suatu bangsa akan maju jika seluruh bangsanya adalah orang-orang yang berpendidikan. Jika demikian, maka akan *dicapai baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

KEWAJIBAN MENGAMALKAN ILMU

Ungkapan yang sering kita dengar bahwa perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang mempersiapkan “lulusan siap kerja” sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki. Hal ini karena perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tertinggi setelah pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu selayaknya lulusan perguruan tinggi benar-benar mampu mengaplikasikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.

Istilah “lulusan siap kerja” rasanya kurang tepat digunakan di lingkungan perguruan tinggi Islam. Istilah ini seakan-akan lebih berorientasi kepada kuantitas finansial. Maka yang lebih tepat adalah perguruan tinggi Islam mempersiapkan lulusan yang mampu mengamalkan

Rif'ah. M. Tubi Heryandi

Vol 1 Nomor 2 Juli 2022

ilmu sehingga ia bisa bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Hal ini orientasinya lebih mengarah kepada kemanfaatan dan bekerja yang professional.

Perguruan tinggi Islam tidak menginginkan lulusannya pengangguran dan tidak memiliki pekerjaan. Realita yang sering terjadi di masyarakat, banyaknya sarjana pengangguran lantaran tidak mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan ijazah yang dimiliki. Memang, idealnya adalah para sarjana dapat bekerja sesuai dengan kompetensi/keilmuan yang didapatkan dari bangku kuliah. Dengan kata lain, dia bisa bekerja sesuai dengan ijazahnya.

Banyaknya pengangguran adalah karena terbagnunnya mendset sarjana mencari kerja bukan membangun lapangan kerja. Lebih fatal lagi jika sarjana diukur dengan kuantitas finansial. Pemahaman seperti ini harus diluruskan. Bangunlah mendset sarjana untuk menjadi manusia yang siap hidup di tengah-tengah masyarakat dan bermanfaat bagi ummat, sehingga tidak ditemui lagi sarjana pengangguran dengan alasan tidak ada lowongan kerja. Inilah yang dimaksud bahwa sarjana wajib mengamalkan ilmunya sesuai kompetensi dan potensi yang dimiliki.

Sarjana tidaklah identik dengan mencari uang. Pendidikan tinggi tidaklah layak jika diukur dengan kuantitas finansial. Pendidikan bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya, membangun manusia yang mampu menjadi khalifah di bumi, menebar kemanfaatan, memajukan bangsa sehingga menjadi bangsa yang damai dan sejahtera, *baldatun thaiyibatu wa rabbun ghafur*.

Sebuah penjelasan dalam kitab Bidayah Al-Adzkiya yang di ungkapkan dalam sebuah nadham,

وَلِعَالِمِ الْأُخْرَى عِلْمَاتٌ تُرَى لَا يَطْلُبُ الدُّنْيَا بِعِلْمٍ مَسَائِلًا

Artinya: “Tanda-tanda ulama akhirat di antaranya adalah ilmunya bukan untuk mencari urusan dunia” (Al-Ma’bary n.d.)

Ulama akhirat yang dimaksud dalam nadham tersebut adalah ulama/orang alim/orang yang memiliki keilmuan dimana tujuan keilmuannya bukan tujuan duniawi namun tujuan akhirat. Orang berilmu yang dengan ilmunya ditujukan untuk kepentingan duniawi, maka dia bukan ulama akhirat namanya, tapi dikatakan ulama Su’, yaitu orang alim yang ilmunya diperuntukkan untuk tujuan-tujuan duniawi semata. Oleh karena itu, tidaklah pantas bagi seseorang yang memiliki keilmuan jika berorientasi kepada finansial dan kepentingan-kepentingan duniawi beaka. Karena orientasi finansial hanyalah akan mengurangi profesionalitas dalam mengabdikan diri pada pekerjaan. Hal ini bukan berarti tidak boleh terima gaji. Boleh menerima gaji dari pekerjaannya, tapi gaji janganlah dijadikan tujuan utama.

Hadis Nabi tentang kewajiban menyampaikan ilmunya kepada orang lain, berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً . . الْحَدِيث

Artinya: “Dari Abdillah bin Amr bahwa sanya Nabi SAW bersabda: “Sampaikan segala sesuatu dariku walau satu ayat”.(Ibrahim n.d.).

Kata-kata *ballighu* menunjukkan kewajiban untuk mengaplikasikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat sesuai porsi pengetahuannya. Mengaplikasikan ilmu bukan saja mentransfer teori keilmuan saja, melainkan mengaplikasikan dalam bentuk praktek nyata yang di tengah-tengah masyarakat.

Mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata adalah mengamalkan apa telah ia pelajari di bangku kuliah dalam kehidupan sehari-hari sehingga dia menjadi insan bermanfaat bagi Masyarakat, negara dan agama. Lulusan perguruan tinggi harus mampu menjawab

Rif'ah, M. Tubi Heryandi

Vol 1 Nomor 2 Juli 2022

tantangan kehidupan. Bukan lari dari tantangan tersebut. Itulah yang dimaksud dengan mengamalkan ilmu,

Mengamalkan ilmu sesuai potensi yang dimiliki berbeda dengan istilah terserap di dunia kerja. Istilah dunia kerja identik dengan bayaran. Sedangkan mengamalkan ilmu lebih mengarah kepada kemanfaatan.

Simpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perguruan tinggi Islam adalah lembaga pendidikan yang mempersiapkan lulusannya dengan membekali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan sehingga dia dapat mengabdikan untuk umat sesuai kompetensinya dengan mengedepankan kemanfaatan bukan gaji.
2. Mahasiswa wajib mendalami keilmuan sesuai jurusannya masing-masing. Namun ada keilmuan yang wajib ditekuni oleh setiap mahasiswa apapun jurusannya karena ilmu tersebut yang nantinya menjadi pijakan dalam hidupnya apapun profesinya. Keilmuan tersebut adalah: ilmu Aqidah, ilmu ibadah dan ilmu akhlak.
3. Setiap mahasiswa wajib mengamalkan ilmunya nanti di masyarakat sesuai kompetensi yang ia punya. Karena mengamalkan ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang yang memiliki ilmu/pengetahuan

Daftar Pustaka

- Al-Ma'bary, Sayyid Bakri. *Syarah Kifayah Al-Atiqiyah' Wa Minhaj Al-Ashfiya'*. Surabaya: Dar Al-Abidin.
- Hosaini, H., & Akhyak, A. (2024). Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 24-42.
- Ruzakki, H. (2021). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFIYAH SUKEREJO. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 175-192.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, M., Waziroh, I., Hosaini, H., & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 40-52.
- Pathollah, A. G., & Hosaini, H. (2023). Aktualisasi Panca Kesadaran Santri dalam Moderasi Islam Pendidikan Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1), 79-98.
- Maktumah, L., Minhaji, M., & Hosaini, H. (2023). Manajemen Konflik: Sebuah Analisis Sosiologis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 684-699.
- Hosaini, H. (2017). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 95-104.
- Hosaini, H. (2018). Pendidikan Berbasis Entrepreneurship: (Persepektif Tinjauan Sosiologi

Rif'ah, M. Tubi Heryandi

Vol 1 Nomor 2 Juli 2022

- Pendidikan). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 102-125.
- Ali, M. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Imtima.
- Angkawijaya, Y F, Studi Psikologi, and Universitas Pembangunan Jaya. 2017. "Peran Perguruan Tinggi Sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri Terhadap Karakter Mulia Pada Mahasiswa Di Universitas X Surabaya)." *WIDYAKALA JOURNAL : JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY* 4(1): 36-42. https://www.ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/article/view/29 (June 2, 2023).
- Anwar, Sahipul et al. 2019. "Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai Agents of Social Change." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4(2): 179-87. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos/article/view/11950> (December 25, 2023).
- Azzarnuji. *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.
- Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin Mughirah Al-Bukhori Ibnu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Bairut.
- Isa Abu Isan Al-Turmudzi Al-Silmi, Muhammad. *Sunan Turmudzi*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi.
- Marlinah, Lili. 2019. "PENTINGNYA PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENCETAK SDM YANG BERJIWA INOVATOR DAN TECHNOPRENEUR MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0." *IKRAITH-EKONOMIKA* 2(3): 17-25. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/647> (December 25, 2023).
- Peningkatan, Sralegi et al. 2016. "STRATEGI PENINGKATAN KESIAPAN KERJA LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI ERA PASAR BEBAS." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8733> (September 13, 2023).
- QS. Al-Mujadalah (58):11.*
- Rauf, Fathurrahman. 2007. "Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa." *Al-Turas* 13(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4255/0> (January 22, 2024).
- Rif'ah, Islamiyah, Ummi Habibatul. 2022. "Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Globalisasi." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 4(1). <https://ejournal.cyberdakwa.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/211> (September 4, 2022).
- Suprayogo, Pro. Dr. Imam. 2014. "Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa." <https://uin-malang.ac.id/r/140901/peran-strategis-ptain-dalam-membangun-bangsa.html>.
- Suwendi. 2020. "Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." <https://kemenag.go.id/opini/merevitalisasi-peran-perguruan-tinggi-keagamaan-islam-3irq94>.
- Fikro, M. I. (2021). Negara Indonesia Perspektif Islam: Sebagai Bentuk Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 165-181.
- Hosaini, H., Zikra, A., Read, A., & Adhim, F. (2022). Solidaritas Sosial dalam Khataman Al-Qur'an Virtual antar Negara (Studi Fenomenologi pada Tradisi Kegiatan Virtual Tenaga Kerja Indonesia Mancanegara). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 11(1), 87-104.
- Hosaini, H., Kholida, S., & Hadi, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran PAI dengan CTL Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Di SDN 1 Banyuputih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 76-98.
- Hosaini, H., Manan, M. A., & Isnanto, D. (2023). Analisis Kinerja Guru Profesional Sertifikasi terhadap Kegiatan Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 123-128.
- Hosaini, H., Anshor, A. M., Mauliyanti, A., & Waziroh, I. (2023, November). Islamic Studies and Islamic Discourse. In *Progress Conference* (Vol. 6, No. 1, pp. 337-345).
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nial-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Halim, A. (2024). OPTIMIZATION OF INTERACTIVE LEARNING MEDIA USAGE IN MADRASAH. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 114-127.
- Hosaini, H., Kandari, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on

Rif'ah, M. Tubi Heryandi

Vol 1 Nomor 2 Juli 2022

- Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.
- Maryam, S. (2024). STRATEGIES OF IMPLEMENTATION OF EDUCATION TECHNOLOGY IN MADRASAH. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1466-1477.
- Hosaini, S. P. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH Integrasi antara Sekolah dan Pesantren*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Guna, B. W. K., Hosaini, H., Haryanto, S., Haya, H., & Niam, M. F. (2024). MORALITY AND SOCIAL ASSISTANCE IN SCHOOLS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 422-428.
- Hosaini, H., Zainuddin, Z., Halim, A., Tawil, M. R., & Ifadhila, I. (2024). LEADERSHIP COLLABORATION AND PROFESSIONAL ETHICS BETWEEN TEACHERS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 2(2), 460-471.
- Sanusi, I., Sholeh, M. I., & Samsudi, W. (2024). The Effect Of Using Robotics In Stem Learning On Student Learning Achievement At The Senior High School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 3257-3265.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Khamami, A. R. (2024). Navigating Islamic Education for National Character Development: Addressing Stagnation in Indonesia's Post-Conservative Turn Era. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 57-78.
- Fitri, A. Z. (2024). Evaluation, Supervision, and Control (ESC) Strategies in Student Drop-Out Management in Islamic Higher Education. *Power System Technology*, 48(1), 1589-1608.
- Hosaini, H., & Muslimin, M. (2024). INTEGRATION OF FORMAL EDUCATION AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS NEW PARADIGM FROM INDONESIAN PERSPECTIVE. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 107-121.
- Badruzaman, A., Hosaini, H., & Halim, A. (2023). Bureaucracy, Situation, Discrimination, and Elite in Islamic Education Perspective of Digital Era. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 179-191.
- Hosaini, H. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(1), 65-83.
- Firdaus, W., Eliya, I., & Sodik, A. J. F. (2020). The importance of character education in higher education (University) in building the quality students. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (Vol. 59, pp. 2602-2606).
- Hosaini, S. P. I. (2021). *Etika dan profesi keguruan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). Efforts to improve teacher's professionalism in the teaching learning process. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.

Rif'ah, M. Tubi Heryandi

Vol 1 Nomor 2 Juli 2022

- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). Paradigma Islam Moderat di Indonesia dalam Membentuk Perdamaian Dunia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.*
- Yazid, Ahmad bin Yazid Abu Abdillah Al-Ghazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Bairut: Dar Al-Fikri.
- Zakariya, Yahya bin Syaraf Al-Nawawi Ibnu. *Riyadl Al-Shalihin*. Bairut: Al-Maktab Al-Islami.
- Kurniawan, S. (2020). Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 1(1), 66-73.